

MAKNA PENDERITAAN YESUS Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis MRK 15:33-39

¹Surip Stanislaus, ²Tran Ngoc Lam

^{1,2}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap@yahoo.com¹; anthonytnlam@gmail.com²

Abstract

Suffering is an essential part of human nature. Suffering appears in all forms, from physical, and psychological to spiritual. What causes it and what does it mean? Human history offers a variety of answers, but no single answer is satisfactory. The definitive and perfect answer can only be found in Jesus Christ, the Son of God who became human and suffered, was crucified, and died on the cross. The answer will be presented through exegetical description and theological reflection on Mrk 15:33-39 using library research methods. The crucified Jesus is depicted in real terms through terrible suffering, feelings of abandonment from God the Father, and the voluntary surrender of His life. The climax of Jesus' suffering was expressed in His cry, "My God, My God, why hast Thou forsaken Me?" (Mrk 15:34). Quoting the prayer of the righteous suffering man in Ps 22:2, a seemingly desperate cry becomes a cry of confidence in God's coming presence and glorification. By voluntarily entering into the greatest suffering, Jesus revealed the true meaning of suffering and became the hope for all human beings experiencing suffering in their lives. As an innocent Servant of God the Father, He willingly endured human suffering, in order to enable humans to share in His salvific suffering. By entering into the mystery of the suffering of Jesus Christ, humanity discovers the true meaning of suffering. Through the Sacrament of Anointing of the Sick, those who are sick and suffering are united with Jesus so that they can also obtain His liberation and glorification. Imitating Jesus' attitude of voluntarily accepting suffering can free a person from the influence and impact of suffering itself. Inner freedom based on trust, hope, and love for God not only enables a person to endure life's suffering patiently but also turns it into something good and useful for himself/herself and others. Saint Francis of Assisi is obvious evidence when he actually found joy in all suffering with a holy desire, namely to feel as much suffering as possible as well as the love of Christ.

Keywords: *suffering, glorification, righteous person, servant of God, Son of God, hope, abandonment, freedom, salvation, joy*

PENDAHULUAN

Penderitaan yang merupakan bagian dari kodrat manusia sehingga tidak mungkin terpisahkan dari eksistensinya, adalah misteri yang tak terjamah.¹ Penderitaan mencakup seluruh aspek manusia dengan bermacam-macam bentuknya.² Mengenai penderitaan, ada berbagai pandangan yang berbeda. Aristoteles menganggapnya sebagai masalah jiwa dan

¹ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (SD) (*Penderitaan yang Menyelamatkan*) (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 29), diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), no. 2-4.

² Ronald E. Anderson, *Human Suffering and Quality of Life: Conceptualizing Stories and Statistics* (London: Springer, 2014), hlm. 3.

spiritual.³ Dalam agama Yahudi dan Kristen hingga abad Pertengahan, penderitaan dipandang sebagai hukuman Allah atas tindakan jahat manusia. Buddha menunjukkan bahwa asal mula penderitaan adalah hawa nafsu atau pikiran yang egosentris. Terhadap bencana alam, penderitaan dipandang sebagai takdir natural.⁴

Bagaimana pun, penderitaan tidak dapat dielakkan dari eksistensi manusia dan sejarah kehidupannya. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, penderitaan dan kejahatan dianggap sama atau identik sedangkan dalam Perjanjian Baru, penderitaan merupakan situasi dari manusia yang mengalami penderitaan. Berhadapan dengan penderitaan, manusia selalu bertanya akan penyebab dan makna dari penderitaan itu. Jawaban yang paling memuaskan hanya ditemukan dalam diri Yesus Kristus.⁵ Dengan ketaatan sampai mati, Ia menaklukkan dosa dan dengan kebangkitan-Nya, Ia mengalahkan kematian. Memang Ia tidak menghapuskan penderitaan sementara dari kehidupan manusia tetapi Ia memberi sinar baru, yakni cahaya penyelamatan yang menjadi dasar kokoh bagi pengharapan kristiani.⁶

Kisah sengsara Yesus sangat menonjol di dua tempat, yakni taman Getsemani di mana Ia mengalami kesedihan yang tak terlukiskan dan di bukit Golgota di mana puncak penderitaan-Nya terucap dalam seruan “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mrk 15:34). Rasa ditinggalkan Allah Bapa inilah puncak dari rangkaian sengsara, wafat, dan pemakaman-Nya. Dengan menceritakan bahwa Yesus mengutip Mzm 22, Penginjil Markus melukiskan Yesus sebagai Sang Mesias yang menderita dengan rincian-rincian yang terkait kisah orang benar menderita dalam mazmur tersebut. Dengan demikian, penderitaan merupakan akibat dosa manusia yang ditanggung oleh Yesus sendiri karena kasih-Nya terhadap Bapa dan umat manusia. Yesus sendiri menjadi model bagi umat manusia dalam menghadapi segala penderitaan.⁷

PEMBAHASAN

Penafsiran Mrk 15:33-39

Injil Markus ditulis sekitar tahun 68 hingga 73.⁸ Penulis adalah Yohanes Markus, pengikut dan “penerjemah” Petrus.⁹ Kesatuan Injil Markus tidak dipermasalahkan dan bahkan penutup sekunder yang ditambahkan pun dianggap kanonik.¹⁰ Penginjil Markus telah menciptakan jenis sastra Injil yang menerapkan garis besar geografis-teologis.¹¹ Tujuan penulisan termasuk memelihara kesaksian akan Yesus, melawan Kristologi yang palsu, menyediakan teks liturgi, dan terutama meneguhkan iman para anggota komunitas dalam menghadapi penganiayaan pada masa itu. Fokus teologis Injil Markus adalah Kristologi dan permuridan dalam kaitan dengan pengajaran tentang Kerajaan Allah. Salah satu ciri kristologi yang khas dari Injil Markus adalah “rahasia Mesias.”¹²

Perikop Mrk 15:33-39 merupakan pusat dan puncak seluruh rangkaian peristiwa penderitaan, kematian, dan pemakaman Yesus. Perikop sebelumnya Mrk 15:20-32 melukiskan proses penyaliban Yesus sementara perikop sesudahnya Mrk 15:40-47 menceritakan proses

³ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7-11.

⁵ SD, no. 6-14.

⁶ SD, no. 14-15.

⁷ Jurgen Moltmann, “The Passion of Christ and The Suffering of God”, dalam *The Asbury Theological Journal*, 1/48 (Spring 1993), hlm. 20-22.

⁸ Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997), hlm. 127; 163-164.

⁹ Daniel J. Harrington, “The Gospel according to Mark”, dalam Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, dan Roland E. Murphy (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary* (London: Geoffrey Chapman, 1993), hlm. 596.

¹⁰ Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament...*, hlm. 127.

¹¹ Daniel J. Harrington, “The Gospel according to Mark”..., hlm. 597.

¹² *Ibid.*

penguburan Yesus.¹³ Perikop Mrk 15:33-39 yang melukiskan saat Yesus sekarat disertai oleh dua tanda supranatural, yakni kegelapan meliputi seluruh bumi (15:33) dan terkoyaknya tabir Bait Suci (15:38). Perikop ini ditutup dengan pengakuan iman dari perwira Romawi (15:39).¹⁴

³³Pada jam dua belas, kegelapan meliputi seluruh negeri itu dan berlangsung sampai jam tiga.

“Jam dua belas”, saat sinar matahari yang paling terang dalam suatu hari, justru kegelapan meliputi seluruh negeri. Fenomena ini merupakan peristiwa supernatural yang diyakini akan menyertai kematian tokoh-tokoh besar, atau manifestasi dari simpati alam terhadap kejadian di alam rohani.¹⁵ Luasnya kegelapan tersebut bisa hanya tanah Yudea tetapi juga seluruh bumi.¹⁶ Dalam terang kisah biblis, kegelapan menyiratkan penghakiman ilahi sedang menimpa bumi¹⁷ dan kedatangan hari TUHAN, hari pengadilan dan penghukuman. Oleh sebab itu, kegelapan ini menekankan dimensi eskatologis dan kosmik dari penderitaan Yesus di atas salib.¹⁸ Menurut Eusebius, kegelapan itu melambangkan kegelapan pikiran dari orang yang tidak membiarkan terang Injil menerangi hati mereka. Dan juga dari kegelapan itu, Kristus bangkit supaya mereka yang duduk dalam kegelapan dan bayangan kematian melihat cahaya-Nya.¹⁹ Dengan kata lain, kegelapan itu mendahului Paskah Yesus.²⁰

³⁴Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: “Eloi, Eloi, lama sabakhtani?” yang berarti: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?

Seruan Yesus dikutip dari Mzm 22:2 merupakan satu-satunya perkataan Yesus dari salib yang dicatat oleh Penginjil Markus.²¹ Kata “berseru” menyatakan penderitaan fisik hebat serta perjuangan Yesus dalam melawan kuasa kejahatan.²² “Eloi, Eloi, lama sabakhtani?” adalah seruan Yesus dalam bahasa Aram yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Yudea masa itu. Seruan itu sama arti dengan “Eli, Eli, lama sabakhtani?” dalam Injil Matius. Seruan tersebut disalahtafsirkan oleh para prajurit karena dua kemungkinan, yakni kebiasaan orang Yahudi memanggil Nabi Elia saat mengalami penderitaan yang mengerikan atau seruan Yesus diucapkan Mzm 22 secara utuh sehingga terdapat kata “Eli atta” (Engkaulah Allahku) yang mirip dengan “Elija ta” (Elia datanglah).²³ Sementara itu, kata “mengapa” adalah pernyataan dari seorang yang telah mengalami kedalaman jurang dan merasa diselimuti kuasa kegelapan. Namun di sini Yesus tidak menanyakan ketidakberadaan Allah atau kekuasaan-Nya, tetapi kebisuan dari Yang Dia panggil “Allahku.” Sebelumnya Yesus selalu berdoa dan mengarahkannya kepada “Bapa” maka sapaan “Allahku” menunjukkan bahwa Yesus berdoa dalam peran sebagai perwakilan seluruh umat manusia apalagi kata “Allahku” pun menyiratkan kepercayaan.²⁴ Oleh sebab itu, doa Yesus ini pasti tidak mengekspresikan keputusan-Nya karena Yesus mengekspresikan perasaan yang bukan dari diri-Nya melainkan dari semua pendosa atau semua orang Yahudi. Selain itu, keputusan merupakan dosa berat padahal Yesus tidak berdosa.²⁵ Di sisi lain, Penginjil Markus pasti tidak menyiratkan penolakan Allah,

¹³ William L. Lane, *The Gospel of Mark* (Michigan: William B. Eerdmans, 1974), hlm. 562-579.

¹⁴ John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark* (Minnesota: The Liturgical Press, 2002), hlm. 450.

¹⁵ Ezra P. Gould, *A Critical and Exegetical Commentary: St. Mark* (Edinburgh: T.&T. Clark, 1983), hlm. 294.

¹⁶ John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark...*, hlm. 447.

¹⁷ Craig A. Evans, *Mark 8:27-16:20* (Michigan: Zondervan, 1988), hlm. 506.

¹⁸ John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark...*, hlm. 447.

¹⁹ Thomas C. Oden dan Christopher A. Hall (ed.), *Mark*, dalam Thomas C. Oden (ed.) *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament*, vol. II (Illinois: InterVarsity, 1998), hlm. 233.

²⁰ Raymond E. Brown, *The Death of The Messiah*, vol. II (New York: Doubleday, 1994), hlm. 1035-1036.

²¹ William L. Lane, *The Gospel of Mark...*, hlm. 572.

²² John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark...*, hlm. 447.

²³ Surip Stanislaus, *Kata-kata Susah Bertuah* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 100-101.

²⁴ Raymond E. Brown, *The Death of The Messiah...*, hlm. 1046.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 1047-1048.

karena langsung setelah doa Yesus diperlihatkan pengakuan akan Yesus sebagai Anak Allah (Mrk 15:39). Jadi Yesus berseru dan berharap agar Allah menghancurkan keterasingan yang telah Ia rasakan.²⁶

Kata “meninggalkan” yang digunakan dalam Kitab Suci mempunyai beberapa arti, namun secara khusus dalam Perjanjian Baru, kata itu berarti meninggalkan seorang yang sedang berada dalam kesesakan atau dalam keadaan tidak berdaya (Mat 27:46, Mrk 15:34, Ibr 13:5, 2Kor 4:9).²⁷ Bila menafsirkan seruan Yesus (Mrk 15:34) dalam konteks Mzm 22:2, kata itu bukan berarti ditinggalkan Allah tetapi tanpa bantuan-Nya atau Allah menahan bantuan Ilahi-Nya.²⁸ Di sisi lain, seruan Yesus adalah kelanjutan dari kengerian yang dialami-Nya di Taman Getsemani. Yesus memberikan diri-Nya untuk menanggung penghakiman Allah atas pemberontakan manusia sehingga kini di kayu salib Ia mengalami keterasingan sepenuhnya dari Allah. Anak Allah yang tidak berdosa mati dalam kematian orang berdosa.²⁹ St. Ambrosius menyadari bahwa dalam kematian-Nya di salib, kemanusiaan Yesus dinyatakan secara jelas dan tepat. Lebih dari itu, menurut St. Agustinus, Yesus mau menunjukkan kelemahan-Nya sebagai manusia, sehingga rahmat perjanjian yang lama ditolak supaya manusia menerima rahmat dari perjanjian yang baru.³⁰

³⁵ *Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata, “Lihat, Ia memanggil Elia.”* ³⁶ *Bergegaslah seseorang mencelupkan bunga karang ke dalam anggur asam lalu melilitkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum serta berkata, “Baiklah kita tunggu dan lihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia.”*

Menurut tradisi Yahudi, Nabi Elia adalah seorang tokoh eskatologis yang akan datang untuk mempersiapkan penyelamatan orang-orang benar.³¹ Dalam konteks Injil Markus, Nabi Elia telah dua kali berperan sebagai pendahulu Mesias (Mrk 1:2; 9:9-13). Ia menemui kematiannya karena kesetiannya kepada Tuhan.³² Jadi faktor penting berkaitan dengan Nabi Elia ialah kedatangannya sesuai dengan kejadian apokaliptik seputar kematian Yesus.³³ Sementara itu, “anggur asam”³⁴ mengumandangkan tindakan pengolokan dari musuh (bdk. Mzm 69:22).³⁵ Tindakan “menunggu Elia datang” bila dilihat dalam penekanan Injil Markus pada permusuhan orang-orang di sekitar maka merupakan ejekan dan perlawanan terhadap Yesus.³⁶

³⁷ *Yesus berseru dengan suara nyaring dan menghembuskan napas terakhir.*

Yesus tergantung di salib dengan kesadaran hingga nafas terakhir dan menjelang kematian-Nya seruan tidak jelas keluar dari tenggorokan-Nya. Kuatnya seruan tersebut menunjukkan bahwa Ia tidak mati seperti kematian biasanya dari orang-orang yang disalib.³⁷ Seperti penginjil yang lain, Penginjil Markus tidak menggunakan kata “mati” melainkan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 1047-1049.

²⁷ William Arndt, W. Frederick Danker dan Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literatur* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), hlm. 273.

²⁸ Ezra P. Gould, *A Critical and Exegetical Commentary: St. Mark...*, hlm. 294.

²⁹ Thomas C. Oden dan Christopher A. Hall (ed.), *Mark...*, hlm. 233-234.

³⁰ Thomas C. Oden dan Christopher A. Hall (ed.), *Mark...*, hlm. 233-234.

³¹ Craig A. Evans, *Mark 8:27-16:20...*, hlm. 507-508.

³² John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark...*, hlm. 447.

³³ Raymond E. Brown, *The Death of The Messiah...*, hlm. 1062.

³⁴ Cuka anggur asam disebutkan dalam Perjanjian Lama sebagai minuman yang menyegarkan (Bil 6:13; Rut 2:14), dan dalam literatur Yunani dan Romawi juga merupakan minuman biasa yang dihargai oleh para pekerja dan tentara karena dapat menghilangkan rasa haus dengan lebih efektif daripada air dan harganya tidak mahal. [Lihat William L. Lane, *The Gospel of Mark...*, hlm. 573.]

³⁵ Ezra P. Gould, *A Critical and Exegetical Commentary: St. Mark...*, hlm. 295.

³⁶ John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark...*, hlm. 448. Menurut William L. Lane, tindakan pemberian anggur asam ini hanya bertujuan untuk membuat Yesus tetap sadar selama mungkin. [Lihat William L. Lane, *The Gospel of Mark...*, hlm. 574.]

³⁷ William L. Lane, *The Gospel of Mark...*, hlm. 574.

“menghembuskan nafas terakhir” atau “menyerahkan nyawa.” Maka jelaslah Yesus menyerahkan roh-Nya kepada Bapa sebab Yesus mempunyai kuasa dan dengan bebas menyerahkannya.³⁸ Menurut St. Agustinus, Putra Allah dengan bebas menerima tubuh manusia, menjadi manusia dan hidup dalam sejarah manusia karena kehendak-Nya, pasti Ia meninggalkan tubuh fana juga sesuai kehendak-Nya.³⁹ Kematian Yesus berbeda dengan kematian orang pada umumnya dalam dua hal. Kematian itu sesuai dengan kehendak-Nya, yakni mati bagi kita (lih. Mrk 8:31; 10:45; 14:24); dan kematian bukanlah utangnya terhadap dosa, melainkan kenyataan yang harus Ia terima. Makna kematian-Nya menjadi jelas hanya dari sudut pandang kemenangan kebangkitan yang menandai pembenaran-Nya dan menunjukkan bahwa kematian tidak mempunyai hak atas diri-Nya.⁴⁰

³⁸ *Terkoyaklah tabir Bait Suci menjadi dua dari atas sampai ke bawah.*

Kuasa Yesus diperlihatkan dalam peristiwa tabir Bait Suci terkoyak menjadi dua akibat kematian-Nya. Seruan kematian dan terkoyaknya tabir Bait Suci merupakan satu tindakan yang melawan semua tuduhan dan ejekan sebelumnya.⁴¹ Dalam Bait Suci, terdapat tempat Mahakudus, tempat kehadiran Allah di tengah bangsa Yahudi. Melalui terkoyaknya tabir Bait Suci, Allah merespons untuk membela Yesus yang tidak ditinggalkan-Nya serta menyatakan kemurkaan-Nya kepada para imam kepala dan Mahkamah Agama yang telah menetapkan hukuman mati bagi Anak Allah.⁴² Kata “terkoyak” hanya digunakan sekali saja sebelumnya, yakni ketika pembaptisan Yesus dengan makna penghapusan penghalang antara langit dan bumi.⁴³ Kesejajaran tersebut menunjukkan bahwa dalam kematian, identitas Yesus yang sesungguhnya dinyatakan, secara khusus saat pengakuan perwira. Terkoyaknya tabir juga merupakan tanda tentang penghancuran tuntas Bait Suci yang akan terjadi di kemudian hari.⁴⁴ Tindakan penolakan Yesus membuat Bait Suci tidak berfungsi lagi dan Allah telah meninggalkan Bait Suci.⁴⁵ Dari sisi lain, terkoyaknya tabir berarti penghilangan sekat pemisah antara Allah dan umat manusia, sehingga manusia dapat masuk ke dalam hadirat-Nya.⁴⁶

³⁹ *Ketika kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan-Nya melihat Dia menghembuskan napas terakhir seperti itu, berkatalah ia, “Sungguh, orang ini Anak Allah!”*

Dalam konteks Injil Markus, perwira itu beraksi tidak hanya terhadap kematian Yesus di kayu salib, tetapi juga terhadap tanda terkoyaknya tabir Bait Suci.⁴⁷ Menurut Raymond E. Brown, masuk akal bagi para pembaca bahwa tanda yang luar biasa ini menuntunnya untuk memahami bahwa Yesus bukan hanya tidak bersalah tetapi juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah.⁴⁸ Selain itu, kekuatan Yesus menjelang kematian-Nya sungguh luar biasa, sehingga perwira itu secara spontan mengakui martabat ilahi Yesus. Pengakuan ini tidak bisa dilepaskan dari cara Yesus meninggal.⁴⁹ Pengakuan akan Yesus sebagai Anak Allah merupakan pengakuan iman sejati yang menggemakan Mrk 1:1. Kematian Yesus di kayu salib menjadi puncak pengungkapan identitas-Nya sebagai Mesias Menderita dan Anak Allah.⁵⁰

³⁸ Raymond E. Brown, *The Death of The Messiah...*, hlm. 1080-1081.

³⁹ Thomas C. Oden dan Christopher A. Hall (ed.), *Mark...*, hlm. 234.

⁴⁰ William L. Lane, *The Gospel of Mark...*, hlm. 574.

⁴¹ Craig A. Evans, *Mark 8:27-16:20...*, hlm. 509.

⁴² Raymond E. Brown, *The Death of The Messiah...*, hlm. 1100.

⁴³ John R. Donahue, Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark...*, hlm. 448.

⁴⁴ Craig A. Evans, *Mark 8:27-16:20...*, hlm. 509.

⁴⁵ Thomas C. Oden dan Christopher A. Hall (ed.), *Mark...*, hlm. 235.

⁴⁶ Ezra P. Gould, *A Critical and Exegetical Commentary: St. Mark...*, hlm. 295.

⁴⁷ John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark...*, hlm. 448-449.

⁴⁸ Raymond E. Brown, *The Death of The Messiah...*, hlm. 1145.

⁴⁹ William L. Lane, *The Gospel of Mark...*, hlm. 575-576.

⁵⁰ John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of Mark...*, hlm. 448-449. Kemungkinan besar pengakuan itu berdasarkan refleksi atas pandangan Helenisme. [Lihat William L. Lane, *The Gospel of Mark...*, hlm. 576.]

Pengakuan perwira mengesahkan pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias (Mrk 8:29).⁵¹ Di sini, Penginjil Markus menjadikan perwira Romawi sebagai perwakilan dari kekristenan non-Yahudi yang memandang pentingnya Yesus sebagai Anak Allah terutama orang Kristen di Roma di mana masa itu gelar “anak Allah” digunakan untuk penguasa Romawi yang di sembahkan dalam kultus negara.⁵²

Refleksi Teologis

Yesus: Mesias Menderita dalam Mrk 15:33-39

Pengutipan kalimat pembuka Mzm 22, Yesus telah mengungkapkan penderitaan-Nya berada dalam seluruh alur Mzm 22 yang berkaitan dengan figur orang benar yang menderita. Penderitaan itu berasal dari serangan orang-orang yang tidak bermoral dan diperparah dengan ejekan dari orang yang seharusnya merasa simpati. Orang benar menanti-nantikan pembalasan dan pembebasan dari Allah. Ketika merujuk Mzm 22 dalam narasi sengsara Yesus, Penginjil Markus tampaknya melihat mazmur ini sebagai mazmur mesianis, yang menubuatkan penderitaan Yesus. Dalam terang Mzm 22, Yesus tampil sebagai Yang tidak bersalah tetapi diejek dan dianiaya oleh orang-orang fasik.⁵³ Mzm 22 menjadi sumber kiasan maupun kutipan paling besar bagi Penginjil Markus. Semua kiasan itu (pembagian pakaian, orang yang lewat menghujatnya, menentang diselamatkan Allah, penghinaan) menjadi panggung bagi perkataan Yesus terakhir. Di samping itu, pola mazmur ini memberi isyarat tentang membenaran terakhir bagi Yesus saat kematian-Nya (penyembahan dari orang kafir, kerajaan Allah, kebangkitan, pewartaan kepada umat Allah).⁵⁴ Maka, kisah Markus sungguh menggemakan Mzm 22 dalam tema yang sama, yakni membenaran akhir dari Allah bagi Orang Benar yang menderita dan kedatangan Kerajaan Allah. Sebenarnya selain Mzm 22, Penginjil Markus juga menggunakan jenis sastra Yahudi yang terkait dengan tema penyelamatan dan membenaran orang benar yang dimulai dari Mrk 11:15-17 dengan provokasi dan ditutup dengan aklamasi dalam pengakuan perwira Romawi (Mrk 15:39).⁵⁵

Dalam Injil Markus, Yesus dilukiskan sebagai Orang Benar yang Menderita sehingga Penderitaan-Kematian-Pemuliaan merupakan pola penting dalam Injilnya. Untuk mempersiapkan para pembaca untuk mengantisipasi sesuatu yang melampaui sengsara itu, yakni suatu harapan akan pemuliaan Yesus melalui kebangkitan, Penginjil Markus menyatakan beberapa indikator mengenai penderitaan dan kematian Yesus sendiri. Pertama, dalam Injil Markus, tiga ramalan tentang sengsara Yesus dan kebangkitan-Nya berada di pusat Injil (Mrk 8:31; 9:31; 10:33-34). Ketiga kutipan ini mempunyai alur cerita yang sama, yakni penolakan, kematian, dan membenaran. Dengan menggunakan istilah “Anak Manusia”, Penginjil Markus menyatakan Yesus sebagai sosok yang taat dan penuh kepercayaan di tengah penganiayaan dengan berharap akan membenaran di masa depan. Ramalan kedua didahului oleh peristiwa transfigurasi yang di dalamnya terjadi pembicaraan tentang penderitaan dan kebangkitan Anak Manusia. Ramalan ketiga menekankan bahwa penderitaan dan kebangkitan Yesus merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kedua, pernyataan fakta dalam Mrk 9:9-13 mengenai kebangkitan Anak Manusia. Ketiga, peristiwa transfigurasi merupakan prediksi kebangkitan Yesus. Referensi lain tentang kematian dan kebangkitan Yesus adalah perumpamaan tentang

⁵¹ Raymond E. Brown, *The Death of The Messiah...*, hlm. 1151.

⁵² Raymond E. Brown, *The Death of The Messiah...*, hlm. 1152. Bdk. William L. Lane, *The Gospel of Mark...*, hlm. 576.

⁵³ The Ignatius Catholic Study Bible, *The New Testament* (San Francisco: Ignatius, 2001), hlm.183.

⁵⁴ Holly J. Carey, *Jesus' Cry from the Cross: Toward a First-century Understanding of the Intertextual Relationship between Psalm 22 and the Narrative of Mark's Gospel* (New York: T&T Clark, 2009), hlm. 140-148.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 133. Banyak unsur dari gambar orang benar tergenap pada Yesus sendiri: pengkhianatan dari sahabat (Mzm 41:10), kesaksian palsu dan tuduhan (Mzm 27:12; 25:11; 37:12: 109:2-3), orang benar berdiam terhadap fitnah dan caci-maki (Mzm 38:14-16; 39:10), ejekan dan tertawaan (Keb 5:4), pakaian dibagi-bagikan (Mzm 22:19), anggur asam (Mzm 69:22). [Lihat C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus: Kisahnya dan Pengartiannya* (Ende: Nusa Indah, 1983), hlm. 134.]

penggarap-penggarap kebun anggur yang menyatakan adanya relasi yang tak terpisahkan antara penolakan atau kematian dan membenaran atau kebangkitan. Kelima, dalam perjamuan terakhir, Yesus menyatakan bahwa Ia akan cepat meninggal dan mengalami kebangkitan sehingga dapat meminum anggur yang baru dalam Kerajaan Allah. Di tengah narasi tentang penderitaan Yesus, Penginjil Markus menunjukkan bahwa Yesus akan dimuliakan hingga di sebelah kanan Allah.⁵⁶

Tekanan penting dalam penderitaan Yesus adalah seruan kematian. Bila dilihat dalam konteks Injil Markus, seruan itu dapat dianggap sebagai seruan pengabaian. Dalam sepanjang Injilnya, Penginjil Markus telah mempersiapkan para pembaca untuk menantikan pengabaian ini sebab sebelumnya Yesus telah diabaikan oleh pelbagai kelompok termasuk para murid-Nya. Namun mereka yang meninggalkan Yesus adalah yang tidak memahami misi Yesus dengan benar sedangkan misi Yesus sesuai dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, tidak mungkin Allah termasuk dalam mereka yang mengabaikan Yesus dan misi-Nya. Bila dilihat dalam konteks pengadilan orang Yahudi, seruan Yesus tidak dikatakan untuk diri-Nya melainkan diucapkan bagi pihak orang Yahudi yang ditinggalkan Allah sebagai hukuman bagi mereka yang telah menolak Yesus. Bila dilihat dalam konteks liturgis dari perjamuan sebagai latar belakang mazmur ini dikaitkan dengan Ekaristi, penggenapan Mzm 22 terlaksana dalam peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus, dan Ekaristi menjadi pengakuan atas peristiwa ini.⁵⁷

Makna Teologis Penderitaan

Penderitaan merupakan tema universal yang menyertai manusia sepanjang sejarahnya.⁵⁸ Kitab Suci merupakan buku besar tentang penderitaan. Secara khusus, dalam Perjanjian Lama, penderitaan “moral” seringkali dikaitkan dengan rasa sakit dari bagian tubuh tertentu, sehingga penderitaan identik dengan kejahatan.⁵⁹ Namun Ayub menantang prinsip dan pandangan tersebut atas pengalaman hidupnya sendiri. Penderitaan bukan serta-merta akibat dosa atau sebagai hukuman atas dosa.⁶⁰ Sebab hukuman tidak hanya berfungsi untuk membalas kejahatan objektif melainkan terutama untuk membangun kembali kebaikan pada subjek yang menderita.⁶¹ Kasih adalah sumber yang paling penuh dari jawaban terhadap pertanyaan mengenai penderitaan. Jawabannya dinyatakan dalam kasih Allah yang memberikan Putra-Nya yang Tunggal kepada manusia.⁶²

Keselamatan sebagai pembebasan dari kejahatan berhubungan erat dengan masalah penderitaan dan pembebasan ini harus dilaksanakan oleh Putra Allah yang Tunggal lewat penderitaan-Nya. Dengan demikian, kasih Putra dan Bapa terhadap manusia dan dunia menjadi kasih yang menyelamatkan.⁶³ Sebagai Mesias, Kristus mendekati dunia penderitaan umat manusia. Ia peka terhadap setiap penderitaan manusia yang jasmaniah maupun rohaniah. Selama hidup-Nya di dunia, Ia telah mengenakan segala jenis penderitaan manusia pada diri-

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 45-68.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 158-163.

⁵⁸ SD, no. 2.

⁵⁹ SD, no. 7-8.

⁶⁰ SD, no. 10-11.

⁶¹ Hukuman juga dianggap oleh orang Yahudi sebagai kondisi di mana manusia yang meninggalkan Allah ditinggalkan-Nya. Ketidakbertuhanan dan pengabaian Tuhan adalah dua sisi dari peristiwa yang sama. [Lihat Jurgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as The Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 24.]

⁶² SD, no. 12-13.

⁶³ SD, no. 14.

Nya sendiri.⁶⁴ “Empat Nyanyian tentang Hamba yang Menderita”⁶⁵ dalam Kitab Nabi Yesaya tergenapi dalam diri Yesus Kristus secara khusus dalam kesengsaraan dan kematian-Nya. Dalam Kitab Nabi Yesaya mengenai hamba yang menderita ditemukan makna sangat mendalam terkait pengorbanan Kristus.⁶⁶ Penderitaan Kristus menunjukkan segi manusiawi, tetapi tetap unik dalam sejarah manusia karena terkandung kedalaman dan intensitas yang tidak dapat dibandingkan. Keunikannya disebabkan oleh subjek yang ilahi-manusiawi dan penderitaan Allah-manusia.⁶⁷

Berkat kesengsaraan Kristus, maka semua penderitaan manusia telah berada dalam situasi yang baru, yakni penderitaan manusia itu telah diangkat oleh Kristus ke tingkat penebusan.⁶⁸ Keikutsertaan dalam penderitaan Kristus itu berdimensi ganda, yakni keterbukaan penderitaan Kristus pada manusia sebab Ia telah menanggung semua penderitaan manusia dan manusia yang ambil bagian dalam penderitaan Kristus yang menyelamatkan, melalui imannya, juga menemukan keselamatan dalam penderitaannya sendiri.⁶⁹ Sama halnya Salib terkandung dalam kebangkitan, penderitaan terkandung dalam misteri Paskah. Dalam Salib Kristus telah dimulai kemuliaan yang masih dalam bentuk harapan dan akan tergenapi dalam Kerajaan Allah. Di sini terletak suatu paradoks antara kelemahan dan kekuatan Injili (bdk. 2Kor 12:9), penderitaan dan kemuliaan, kematian dan kehidupan. Dalam misteri Paskah, Kristus telah menyatukan diri-Nya dengan umat manusia, secara khusus mereka yang menderita, sehingga dalam persatuan ini mereka sebagai Tubuh-Nya dengan caranya sendiri melengkapi penderitaan yang dialami Kristus demi penebusan dunia. Inilah sifat kreatif dari penderitaan dan dalam arti tertentu Gereja melengkapi karya penebusan Kristus demi kepentingan Tubuh-Nya.⁷⁰

Yesus yang Tersalib sungguh Allah sungguh Manusia

Keunikan dan kekuatan narasi Penginjil Markus ialah memungkinkan paradoks tanpa sintesis. Yesus ditampilkan oleh Penginjil Markus sebagai figur yang ilahi dan manusiawi tanpa menekankan pada salah satu aspek saja melainkan membiarkan pembaca melihat Yesus dalam kompleksitas-Nya yang penuh.⁷¹ Sejak prolognya (Mrk 1:1-15), Penginjil Markus telah menetapkan identitas Yesus dan mempersiapkan para pembaca untuk percaya kepada-Nya melalui pernyataan dari penginjil, Yohanes Pembaptis, dan Allah.⁷² Meskipun demikian, dalam

⁶⁴ SD, no. 16. Sengsara Kristus “telah dipahami dan dihidupkan kembali dalam pengertian mistisisme penderitaan. Di sini Kristus yang disalib tidak dilihat sebagai pengorbanan yang diciptakan Allah untuk mendamaikan dunia dengan diri-Nya, dan lebih sebagai jalan teladan yang dilalui oleh orang benar yang menderita secara tidak adil, yang mengarah pada keselamatan.” [Lihat Jurgen Moltmann, *The Crucified God...*, hlm. 45.]

⁶⁵ Nyanyian Hamba Tuhan yang tercantum dalam Yes 52:13-53:12 sebelum dicantumkan dalam Kitab Kebijakan menggambar orang benar yang dikejar dan dibunuh justru sebagai orang benar dan akhirnya dimuliakan, bahkan ia menjadi penyerta dalam pemerintahan Allah (bdk. Dan 12:1-3). [Lihat C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus...*, hlm. 132.]

⁶⁶ Sebenarnya, teologi Yahudi-apokaliptik “mengartikan penderitaan dan kematian orang yang demi kesetiannya kepada Taurat dan demi kesaksian mengalami nasib malang itu, sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi seluruh bangsa dan dapat memulihkan dosa orang lain.” [Lihat C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus...*, hlm. 131-132.]

⁶⁷ SD, no. 17.

⁶⁸ “Melalui penderitaan dan kematiannya, Yesus menyamakan diri-Nya dengan orang-orang yang diperbudak, dan menanggung penderitaan mereka atas diri-Nya sendiri. Dan di situlah pula harapan mereka akan kebebasan, berdasarkan kebangkitan-Nya ke dalam kebebasan Allah.” [Lihat Jurgen Moltmann, *The Crucified God...*, hlm. 48.]

⁶⁹ SD, no. 20.

⁷⁰ SD, no. 21-24.

⁷¹ Amy Easton-Flake, “Markan Christology: Narrating the Christ”, dalam Eric D. Huntsman, Lincoln H. Blumell dan Tyler J. Griffin (Ed.), *Thou Art the Christ, the Son of the Living God: The Person and Work of Jesus in the New Testament* (Salt Lake: Religious Study Center, 2018), hlm. 95-96.

⁷² *Ibid.*, hlm. 96-97. Identitas Yesus juga dinyatakan lewat hubungan dengan Allah yang dipanggil “*Abba!*” oleh Yesus sendiri (Mrk 14:36). [Lihat Gilles Emery, *The Trinity: An Introduction to Catholic Doctrine on the Triune God* (Washington: The Catholic University of America, 2011), hlm. 24-25.]

Injil Markus juga, ditemukan sosok Yesus yang lebih manusiawi, Yesus yang emosional dan dilukiskan dengan perasaan-perasaan yang sangat manusiawi.⁷³ Kristologi Injil Markus menggambarkan Kristus yang ilahi sekaligus manusiawi tanpa dilemahkan aspek mana pun.⁷⁴

Dalam sengsara-Nya, Yesus dilukiskan sangat manusiawi, yakni Ia merasa “sangat sedih, seperti mau mati rasanya,” ingin menghindari penderitaan dan kematian yang sedang menanti-Nya, belas kasih dan pemahaman akan kelemahan manusiawi para murid-Nya, dan seruan yang menyatakan kedalaman penderitaan-Nya di atas salib.⁷⁵ Meskipun demikian, Penginjil Markus juga menyatakan keallahan Yesus dalam hal-hal sederhana. Ia telah mengantisipasi dan menerima dengan sukarela kematian-Nya yang kejam sebagai konsekuensi dari ketaatan penuh terhadap kehendak Bapa. Ia juga melihat diri-Nya sebagai orang benar yang menderita di hadapan Allah dan dalam tradisi Yahudi sehingga sebagai Anak Manusia, Ia akan menderita, mati, dan dimuliakan dengan kebangkitan. Akhirnya, kerajaan Allah adalah penyelamatan manusia yang dilaksanakan oleh Kristus melalui sengsara dan kematian-Nya.⁷⁶

Seruan Yesus di kayu salib mengandung aspek manusia maupun aspek ilahi. Seruan Yesus di kayu salib berasal dari keinginan dan pengharapan eskatologis kehendak-Nya yang terjadi dalam dan melalui penderitaan-Nya. Seruan tersebut secara teologis menyatakan ketaatan manusiawi sempurna Sang Putra dalam tindakan-tindakan manusiawi-Nya lantaran Ia menunjukkan cinta-Nya terhadap kehendak Allah Bapa demi keselamatan manusia.⁷⁷ Menurut Rasul Paulus, terjadi “penukaran peran”, yakni Kristus menerima pada diri-Nya semua efek keberdosaan manusia demi membebaskan mereka.⁷⁸ Keadaan Kristus di kayu salib adalah keadaan “campuran,” yang sekaligus menyiratkan pengharapan dan penderitaan, keberadaan dan ketiadaan.⁷⁹ Selain itu, penderitaan Yesus mencakup tiga dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan hakikat manusiawi Yesus terkait penyaliban-Nya di depan publik, yakni penderitaan fisik dan spiritual dari manusia yang dikhianati, ditinggalkan, dihakimi secara tidak adil, direndahkan, ditolak, dipukuli, dan disalibkan.⁸⁰ Dimensi kedua adalah misteri penderitaan yang harus dialami Kristus dalam perannya sebagai Penebus atau dimensi

⁷³ *Ibid.*, hlm. 98-99.

⁷⁴ Bukti atas keilahian Yesus ditemukan dalam banyak perkara: kesaksian dari Allah Bapa pada pembaptisan Yesus (Mat 3:17; Mrk 1:11; Luk 3:22; bdk. Yoh 1:34) dan pada peristiwa transfigurasi (Mat 17:5; Mrk 9:7; Luk 9:35; bdk. 2Pet 1:17), dari Yesus sendiri lewat superioritas atas semua makhluk ciptaan, asimilasi dengan Allah, perintah ilahi, kesadaran Yesus akan kekuasaan-Nya, sebagai Anak Allah. [Lihat Ludwig Ott, *Fundamentals of Catholic Dogma* (Pennsylvania: Tan Books and Publishers, 1974), hlm. 128-132.]

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 106-107. Kemanusiaan Yesus sangat penting terutama dalam menegaskan bahwa Yesus sebagai Anak Allah juga mengalami setiap jenis penderitaan, siksaan, dan kepedihan yang manusia derita sendiri. Maka Allah sungguh mengetahui apa disebut penderitaan manusiawi. [Lihat Fulton J. Sheen, *Hidupmu Layak Dibidupi: Filsafat Hidup Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 102-103.]

⁷⁶ Gerald O’Collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus* (New York: Oxford, 2009), hlm. 68-73.

⁷⁷ Thomas Joseph White, “Jesus’ Cry on the Cross and His Beatific Vision”, dalam *Nova et Vetera*, 3/5 (2007), hlm. 557-559.

⁷⁸ Sang Mesias, menurut Nabi Yesaya, adalah orang tanpa berdosa tetapi karena dosa manusia dan dalam posisi manusia Ia menderita dan mati sebagai anak domba tanpa bersalah yang dipersembahkan supaya memperoleh damai dan pembenaran bagi umat manusia. [Lihat Ludwig Ott, *Fundamentals of Catholic Dogma...*, hlm. 187; bdk. Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth*, vol. II, *Holy Week: From the Entrance into Jerusalem to the Resurrection* (San Francisco: Ignatius Press, 2011), hlm. 167.]

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 565. Seruan penderitaan sekaligus merupakan kepastian akan jawaban dari Allah, kepastian akan keselamatan tidak hanya bagi Yesus sendiri melainkan “banyak orang”. [Lihat Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth...*, hlm. 157.]

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 575-576. Dimensi pertama ini dinyatakan dalam gambaran Yesus sebagai Orang Benar yang menderita. [Lihat Rodrigo Rivero Gutiérrez, *Christology of Mark’s Passion Narrative: The portrait of Jesus through Narrative Criticism* (Dublin: [tanpa penerbit], 2012), hlm. 53-55.]

“pertukaran”-Nya dengan umat manusia yang berdosa. Dimensi ketiga berhubungan dengan penderitaan Kristus sebagai konsekuensi cinta-Nya kepada umat manusia.⁸¹

KESIMPULAN

Relevansi Pastoral

Yesus adalah Sang Dokter yang datang untuk menyembuhkan manusia seutuhnya jiwa dan badan. Kasih-Nya terhadap mereka yang menderita begitu dalam sehingga Ia menyamakan diri-Nya dengan mereka. Lebih dari pada itu, Yesus meninggalkan kepada Gereja-Nya Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang lewatnya Ia tetap menjamah dan menyembuhkan umat-Nya. Dalam Sakramen itu, Yesus tidak hanya menjumpai para penderita tetapi juga menjadikan penderitaan mereka itu sebagai penderitaan-Nya sendiri. Sebaliknya, umat manusia dapat menyerupai Kristus dan menyatukan diri dengan sengsara-Nya yang menyelamatkan.⁸² Karya keselamatan Yesus Kristus dinyatakan dalam buah-buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Pertama, lewat sakramen ini orang sakit dianugerahkan rahmat kekuatan, ketenangan, dan kebesaran hati untuk mengatasi kesulitan dan penderitaan yang mereka tanggung. Selain itu, anugerah terutama dalam bentuk penyembuhan jiwa atau pengampunan dosa juga termasuk penyembuhan badan bila sesuai dengan kehendak Allah. Kedua, lewat sakramen ini mereka yang sakit dan menderita diperbolehkan untuk mempersatukan diri dengan sengsara Yesus. Keikutsertaan dalam penderitaan Yesus memungkinkan mereka ambil bagian dalam keselamatan-Nya. Ketiga, dengan mempersatukan diri pada penderitaan Yesus, orang sakit dan menderita sendiri dapat memberi sumbangan bagi kesejahteraan umat Allah serta pengudusan Gereja.⁸³ Sebagai anggota Gereja, umat beriman menerima perutusan dari Yesus sendiri, yakni ambil bagian dalam pelayanan belas kasihan dan keselamatan-Nya. Tugas ini terutama dilaksanakan dengan merawat orang sakit dan menyertainya dengan doa. Komunitas beriman ditantang untuk meneladan Yesus dalam mencari dan merawat orang sakit dan menderita, serta berdoa untuk mereka dengan penuh cinta kasih.⁸⁴

Jacques Philippe dalam bukunya yang berjudul *“La Liberté intérieure”* (Kebebasan Batin) telah menguraikan kebebasan yang sesungguhnya dan caranya memperoleh kebebasan batin ini dalam berbagai situasi hidup, termasuk penderitaan. Menurut Jacques Philippe, Yesus menjadi teladan kita dalam menghadapi penderitaan. Ia dengan sukarela menerima kesengsaraan dan kematian.⁸⁵ Meskipun demikian, kejahatan tidak dapat menjamah dan masuk ke dalam diri-Nya sebab hati-Nya selalu dipenuhi oleh kepercayaan, pengharapan, dan cinta kasih kepada Allah Bapa. Dalam situasi yang sama, seseorang dapat memilih penderitaan dan bukan hanya menanggungnya. Hal ini tidak bermaksud menyukai penderitaan, tetapi menerima penderitaan yang terjadi dengan kebebasan batin. Kebebasan memiliki kekuasaan yang absolut, yakni mengubah penderitaan menjadi kurban persembahan. Dari luar, tidak ada perbedaan, namun di dalamnya terjadi perubahan yang besar: takdir menjadi pilihan, paksaan menjadi cinta, kehilangan menjadi kelimpahan.⁸⁶

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 576-578. Melalui penderitaan Kristus, Allah hadir bersama umat manusia dalam penderitaannya. Melalui penderitaan Kristus, Allah hadir untuk membebaskan umat manusia dari segala bebannya. [Lihat Jurgen Moltmann, “The Passion of Christ and The Suffering of God”..., hlm. 24.]

⁸² *Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD (Ende: Nusa Indah, 2014), no. 1500-1505.

⁸³ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (LG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1990), no. 11.

⁸⁴ KGK, no. 1506; 1509.

⁸⁵ Jacques Philippe, *Tư Do Nội Tâm: Sức Mạnh của Tim, Cảm, và Mến* (judul asli: *La Liberté Intérieure: La Force de la Foi, de L'espérance et de L'amour*), diterjemahkan oleh Nữ Biễn Đức (Hà Nội: Tôn Giáo, 2007), hlm. 62-95.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 62-65; 91-93.

Salah satu anugerah istimewa yang Santo Fransiskus dari Assisi terima adalah stigmata sebagai tanda keserupaan Yesus.⁸⁷ Karena dia selalu mengidentifikasi diri dengan Kristus, khususnya dalam penderitaan-Nya. Sukacita Fransiskus tidak pernah dipisahkan dari penderitaan. Dia berasumsi bahwa penderitaan di dunia tidak bisa dihindari karena penderitaan itu mengikatnya dengan dunia, di satu sisi, dan Kristus, di sisi lain.⁸⁸ Fransiskus dengan sukarela dan bahkan berkeinginan untuk menerima penderitaan sebesar mungkin dengan penderitaan Yesus Kristus karena cintanya akan Allah dan persaudaraan universal. Berkat itu, Kristus sendirilah yang hidup dalam diri Fransiskus, sehingga dipenuhi oleh kasih Kristus itu, ia dapat menemukan sukacita di dalam penderitaannya.⁸⁹ Ketika umat Kristen mempersatukan diri dengan Kristus dan dipenuhi oleh kasih-Nya, maka ia dapat menemukan sukacita dalam situasi hidup mana pun termasuk saat menderita dan ditinggalkan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald E. *Human Suffering and Quality of Life: Conceptualizing Stories and Statistics*. London: Springer, 2014.
- Armstrong, Regis J. et al. *Francis of Assisi: The Founder*. Dalam Regis J. Armstrong, dan Weyne J. Hellman (ed.) *Francis of Assisi Early Documents*, vol. II. New York: New City Press, 2000.
- Arndt, William, Frederick W. Danker dan Walter Bauer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- *The Death of The Messiah*, vol. II. New York: Doubleday, 1994.
- Carey, Holly J. *Jesus' Cry from the Cross: Toward a First-century Understanding of the Intertextual Relationship between Psalm 22 and the Narrative of Mark's Gospel*. New York: T&T Clark, 2009.
- Donahue, John R. dan Daniel J. Harrington. *The Gospel of Mark*. Minnesota: The Liturgical Press, 2002.
- Easton-Flake, Amy. "Markan Christology: Narrating the Christ" dalam Eric D. Huntsman et al. (ed.) *Thou Art the Christ, the Son of the Living God: The Person and Work of Jesus in the New Testament*. Salt Lake: Religious Study Center, 2018.
- Emery, Gilles. *The Trinity: An Introduction to Catholic Doctrine on the Triune God*. Washington: The Catholic University of America, 2011.
- Evans, Craig A. *Mark 8:27-16:20*. Michigan: Zondervan, 1988.
- Golozubov, Aleksandr. "The Franciscan Concepts of Joy, Laughter and Foolishness in the Post-modern Context", dalam Patricia Hanna (ed.) *An Anthology of Philosophical Studies*, vol. II. Athens: Atiner, 2008.
- Gould, Ezra P. *A Critical and Exegetical Commentary: St. Mark*. Edinburgh: T&T Clark, 1983.
- Groenen, C. *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus: Kisahnya dan Pengartiannya*. Ende: Nusa Indah, 1983.
- Gutiérrez, Rodrigo Rivero. *Christology of Mark's Passion Narrative: The portrait of Jesus through Narrative Criticism*. Dublin: [tanpa penerbit], 2012.

⁸⁷ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 58-59; 334.

⁸⁸ Aleksandr Golozubov, "The Franciscan Concepts of Joy, Laughter and Foolishness in the Post-modern Context", dalam Patricia Hanna (Ed.), *An Anthology of Philosophical Studies*, vol. II (Athens: Atiner, 2008), hlm. 341-344.

⁸⁹ Regis J. Armstrong et al. *Francis of Assisi: The Founder*, dalam Regis J. Armstrong, dan Weyne J. Hellman (ed.) *Francis of Assisi Early Documents*, vol. II (New York: New City Press, 2000), hlm. 184-187.

- Harrington, Daniel J. "The Gospel according to Mark", dalam Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, dan Murphy, Roland E. (ed.). *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Geoffrey Chapman, 1993.
- Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (LG), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1990.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark*. Michigan: William B. Eerdmans, 1974.
- Marpaung, Manangar C. *Spiritualitas Dasar Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2018.
- Moltmann, Jürgen. "The Passion of Christ and The Suffering of God", dalam *The Asbury Theological Journal*, 1/48, Spring 1993.
- . *The Crucified God: The Cross of Christ as The Foundation and Criticism of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- O'Collins, Gerald. *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. New York: Oxford University, 2009.
- Oden, Thomas C. dan Christopher A. Hall (ed.) *Mark*. Dalam Thomas C. Oden (ed.) *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament*, vol. II. Illinois: InterVarsity, 1998.
- Ott, Ludwig. *Fundamentals of Catholic Dogma*. Pennsylvania: Tan Books and Publishers, 1974.
- Paus Yohanes Paulus II. Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (SD) (*Penderitaan yang Menyelamatkan*). Seri Dokumentasi Gerejawi no. 29, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- Philippe, Jacques. *Từ Do Nội Tâm: Sức Mạnh của Tin, Cây, và Mến* (judul asli: *La Liberté Intérieure: La Force de la Foi, de L'espérance et de L'amour*), diterjemahkan oleh Nữ Biển Đức. Hà Nội: Tôn Giáo, 2007.
- Ratzinger, Joseph. *Jesus of Nazareth*, vol. II, *Holy Week: From the Entrance into Jerusalem to the Resurrection*. San Francisco: Ignatius Press, 2011.
- Sheen, Fulton J. *Hidupmu Layak Dihidupi: Filsafat Hidup Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Stanislaus, Surip. *Kata-kata Susah Bertuah*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- The Ignatius Catholic Study Bible. *The New Testament*. San Francisco: Ignatius, 2001.
- White, Thomas Joseph. "Jesus' Cry on the Cross and His Beatific Vision", dalam *Nova et Vetera*, 3/5 (2007), hlm. 555-582.